

Pelatihan dan Pendampingan Penerapan *Inquiry-Based Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Guru dan Siswa

Sakdiah Wati^{*1}, Mustofa¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia
^{*}e-mail: sakdiahwati@gmail.com

Article Info: Received: 29 June 2026, Accepted: 18 July 2026, Published: 1 August 2026

Abstract

Strengthening teachers' competence in implementing student-centered learning is essential for supporting the implementation of the Merdeka Curriculum. However, Indonesian language instruction at MI Firqoniah and MTs Furqoniyah Gandus was still predominantly conducted using conventional teaching approaches, limiting students' active participation and creativity. This community service program aimed to improve teachers' understanding, skills, and readiness to implement Inquiry Based Learning in Indonesian language instruction. The program employed a participatory approach consisting of preparation, training sessions, discussions, lesson planning workshops, mentoring, evaluation, and follow-up activities. The program was conducted on 20–21 June 2025 and involved 25 teachers from MI Firqoniah and MTs Furqoniyah Gandus. Evaluation was carried out using a qualitative descriptive approach through observation, documentation, and reflective discussions focusing on participants' attendance, engagement, conceptual understanding, lesson-planning skills, and readiness to implement Inquiry Based Learning. The results indicated that all participants actively engaged in the program, demonstrated a clear understanding of the concepts and instructional procedures of Inquiry Based Learning, successfully developed inquiry-based lesson plans, and expressed readiness to apply the approach in Indonesian language classrooms. The program contributed to strengthening teachers' pedagogical competence in designing more active, innovative, and student-centered learning while providing a foundation for sustainable professional mentoring within schools.

Keywords: *Inquiry Based Learning; Teacher Competence; Training And Mentoring; Indonesian Language Learning; Merdeka Curriculum*

Abstrak

Peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan salah satu upaya untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Firqoniah dan MTs Furqoniyah Gandus masih didominasi oleh pendekatan konvensional sehingga partisipasi dan kreativitas peserta didik belum berkembang secara optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan guru dalam menerapkan Inquiry Based Learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan berupa pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan partisipatif yang meliputi tahap persiapan, penyampaian materi, diskusi, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20–21 Juni 2025 dengan melibatkan 25 guru dari MI Firqoniah dan MTs Furqoniyah Gandus. Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi terhadap kehadiran, partisipasi, pemahaman konsep, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta kesiapan implementasi Inquiry Based Learning. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti pelatihan secara aktif, memahami konsep dan sintaks Inquiry Based Learning, mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis inkuiri, serta memiliki kesiapan untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik serta menjadi dasar bagi pengembangan pendampingan berkelanjutan di sekolah.

Kata kunci: *Inquiry Based Learning; Kompetensi Guru; Pelatihan Dan Pendampingan; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Kurikulum Merdeka*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, dan mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus berubah (Wasis, 2022). Perkembangan tersebut menuntut sistem pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21

yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Partnership for 21st Century Learning, 2019). Penguatan kompetensi tersebut menjadi bagian penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (OECD, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO menegaskan bahwa proses pembelajaran perlu dirancang secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan masa depan (UNESCO, 2021).

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini menggeser paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2022). Perubahan paradigma tersebut menempatkan guru sebagai fasilitator yang berperan dalam membimbing peserta didik membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (UNESCO, 2021). Oleh karena itu, kompetensi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Darling-Hammond et al., 2017).

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bernalar, berkomunikasi, dan menyampaikan gagasan secara logis. Kompetensi tersebut memerlukan proses pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengamati, bertanya, mengeksplorasi informasi, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif sehingga selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka (OECD, 2023; Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka adalah *Inquiry Based Learning* (IBL). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan yang meliputi kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh (Hmelo-Silver et al., 2007). Tahapan *Inquiry Based Learning* terdiri atas orientasi, konseptualisasi, investigasi, penyusunan kesimpulan, dan diskusi sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna (Pedaste et al., 2015). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Inquiry Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan pemecahan masalah, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Furtak et al., 2012; Minner et al., 2010; Lazonder & Harmsen, 2016). Selain itu, model ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang aktivitas pembelajaran, memilih media, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (de Jong et al., 2023; Attard et al., 2021). Pengembangan kompetensi guru melalui penerapan *Inquiry Based Learning* yang disertai pelatihan dan pendampingan terbukti mampu meningkatkan kemampuan pedagogik, kepercayaan diri, serta kualitas implementasi pembelajaran di kelas (van Uum et al., 2021).

Hasil observasi dan diskusi bersama guru di Madrasah Ibtidaiyah Firqoniah dan MTs Furqoniyah Gandus Palembang menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi metode ceramah dengan memanfaatkan buku paket dan presentasi sebagai sumber belajar utama. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran belum optimal sehingga kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah masih terbatas. Guru juga mengakui belum memiliki pengalaman yang memadai dalam menerapkan *Inquiry Based Learning*. Kesulitan tersebut terutama terlihat pada penyusunan perangkat pembelajaran, perancangan aktivitas inkuiri, serta pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah mitra masih memerlukan penguatan melalui peningkatan kompetensi guru (Darling-Hammond et al., 2017).

Berbagai kegiatan pelatihan guru telah dilaksanakan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, pelatihan yang hanya berfokus pada penyampaian materi belum sepenuhnya mampu mengubah praktik pembelajaran di kelas (Desimone & Garet, 2015). Guru memerlukan kesempatan untuk mempraktikkan model pembelajaran, memperoleh umpan balik, melakukan refleksi, serta mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi selama proses implementasi (Darling-Hammond et al., 2017). Pendampingan secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan

kompetensi pedagogik, kepercayaan diri, dan konsistensi guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran (Knowles et al., 2020; van Uum et al., 2021). Hingga pelaksanaan kegiatan ini, sekolah mitra belum pernah memperoleh program pengabdian yang mengintegrasikan pelatihan, praktik, dan pendampingan implementasi *Inquiry Based Learning* secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan program yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual guru, tetapi juga mendampingi implementasi model pembelajaran tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Attard et al., 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi melalui pelatihan dan pendampingan penerapan *Inquiry Based Learning* bagi guru di Madrasah Ibtidaiyah Firqoniah dan MTs Furqoniyah Gandus Palembang. Program dirancang melalui kombinasi pelatihan, praktik, refleksi, diskusi, dan pendampingan sehingga guru memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan *Inquiry Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkuat kompetensi pedagogik guru sekaligus meningkatkan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik (Darling-Hammond et al., 2017; Attard et al., 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan guru dalam menerapkan *Inquiry Based Learning* melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Selain memperkuat kompetensi pedagogik guru, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik sebagai bentuk dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022; OECD, 2023).

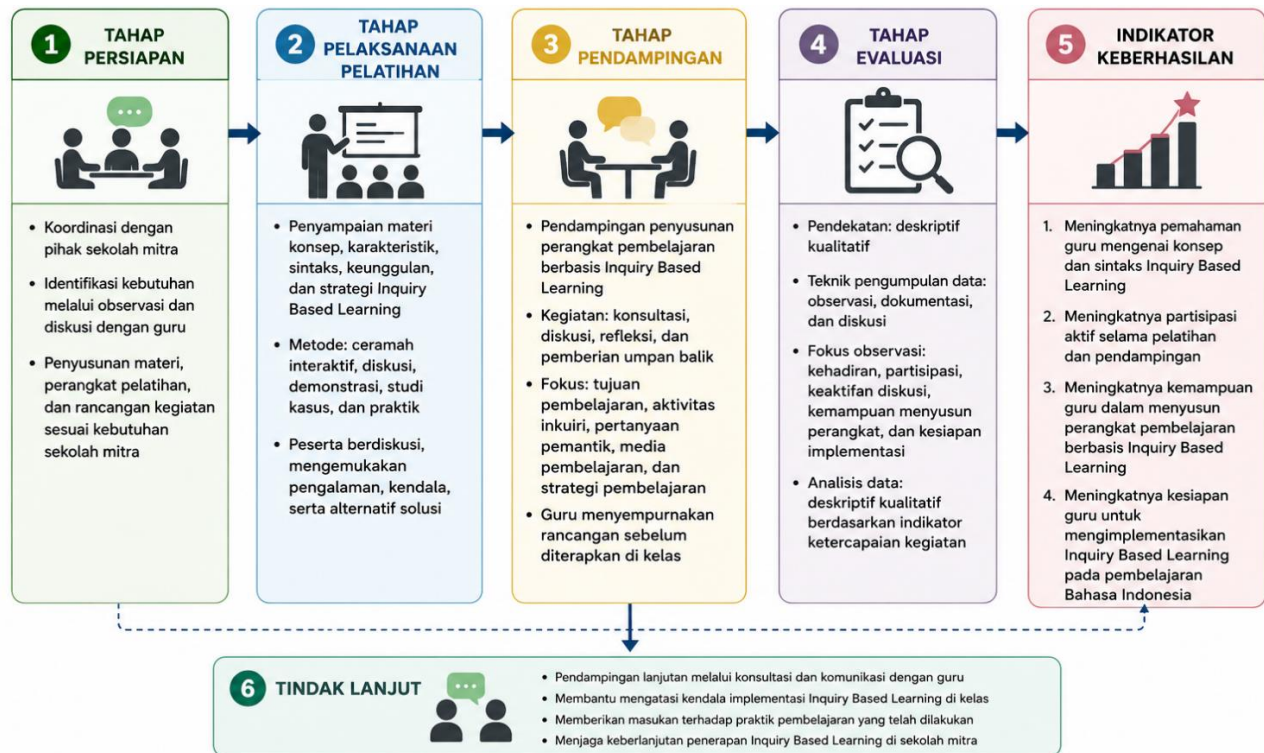
2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Firqoniah dan MTs Furqoniyah Gandus, Kota Palembang, pada bulan Juni 2025. Sasaran kegiatan terdiri atas 25 guru dari kedua sekolah mitra yang dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah. Peserta diprioritaskan kepada guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan memerlukan penguatan kompetensi dalam menerapkan *Inquiry Based Learning* sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan, praktik, refleksi, dan pendampingan sehingga guru dapat menghubungkan materi yang diperoleh dengan pengalaman mengajar di kelas sesuai prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) (Knowles et al., 2020).

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan jadwal kegiatan, peserta, serta kebutuhan pelaksanaan program. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi dan diskusi dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia, model pembelajaran yang digunakan, kendala dalam proses pembelajaran, serta kebutuhan guru terhadap penerapan *Inquiry Based Learning*. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi, perangkat pelatihan, serta rancangan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah mitra.

Tahap pelaksanaan difokuskan pada penguatan kompetensi guru melalui penyampaian materi mengenai konsep, karakteristik, sintaks, keunggulan, dan strategi penerapan *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pengalaman mengajar, mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, serta merumuskan alternatif solusi yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.

Tahap berikutnya berupa pendampingan implementasi *Inquiry Based Learning*. Pada tahap ini guru didampingi dalam menyusun tujuan pembelajaran, merancang aktivitas inkuiri, menyusun pertanyaan pemantik, memilih media pembelajaran, serta mengembangkan perangkat pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendampingan dilaksanakan melalui konsultasi, diskusi, refleksi, dan pemberian umpan balik terhadap perangkat pembelajaran yang disusun peserta sehingga guru memperoleh kesempatan untuk menyempurnakan rancangan pembelajaran sebelum diterapkan di kelas.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui ketercapaian tujuan program (Sugiyono, 2022). Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan diskusi selama maupun setelah pelaksanaan kegiatan. Observasi dilakukan untuk menilai kehadiran, partisipasi aktif peserta, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran berbasis *Inquiry Based Learning*, serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut. Hasil observasi, dokumentasi, dan diskusi dianalisis secara deskriptif sebagai dasar dalam menilai efektivitas pelaksanaan program.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan empat indikator, yaitu meningkatnya pemahaman guru mengenai konsep dan sintaks *Inquiry Based Learning*, meningkatnya partisipasi aktif selama pelatihan dan pendampingan, meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis *Inquiry Based Learning*, serta meningkatnya kesiapan guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran tersebut pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian menyediakan pendampingan lanjutan melalui konsultasi dan komunikasi dengan guru untuk membantu mengatasi berbagai kendala yang muncul selama implementasi di kelas serta memastikan keberlanjutan penerapan *Inquiry Based Learning* di sekolah mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Inquiry Based Learning

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 20–21 Juni 2025 di Madrasah Ibtidaiyah Firqoniah dan MTs Furqoniyah Gandus, Kota Palembang, dengan melibatkan 25 guru sebagai peserta. Peserta berasal dari berbagai bidang mata pelajaran, dengan fokus utama pada guru Bahasa Indonesia sebagai sasaran implementasi *Inquiry Based Learning*. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis inkuiri sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan arah implementasi Kurikulum Merdeka. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang memberikan ruang bagi peserta untuk

berinteraksi secara aktif melalui penyampaian materi, diskusi, praktik, refleksi, serta pendampingan secara langsung.

Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk memastikan kesiapan pelaksanaan kegiatan serta menyamakan persepsi mengenai tujuan program. Tahap koordinasi juga dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran yang selama ini berlangsung di sekolah mitra sehingga materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi, sedangkan penerapan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui proses penyelidikan, eksplorasi, dan pemecahan masalah masih belum optimal. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan sehingga pembahasan yang diberikan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berorientasi pada penyelesaian permasalahan yang dihadapi guru di kelas.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan yang dihadiri oleh pihak sekolah, tim pengabdian, dan seluruh peserta. Pada kesempatan tersebut disampaikan tujuan, manfaat, serta tahapan kegiatan sehingga peserta memperoleh gambaran mengenai proses pelatihan dan pendampingan yang akan dilaksanakan selama dua hari. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar *Inquiry Based Learning*, karakteristik pembelajaran berbasis inkuiri, sintaks pelaksanaan, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta relevansi penerapan model tersebut dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Selain membahas aspek teoretis, narasumber juga menjelaskan berbagai strategi dalam merancang aktivitas pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Dan Pendampingan *Inquiry Based Learning*

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui kombinasi ceramah, diskusi, studi kasus, dan demonstrasi. Setiap konsep yang disampaikan selalu diikuti dengan contoh implementasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga peserta dapat memahami hubungan antara teori dengan praktik di kelas. Narasumber menampilkan beberapa contoh rancangan pembelajaran berbasis inkuiri yang disesuaikan dengan karakteristik materi Bahasa Indonesia, kemudian mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran, penyusunan pertanyaan pemantik, strategi membimbing proses penyelidikan peserta didik, serta teknik melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai penerapan *Inquiry Based Learning* sehingga peserta tidak hanya memahami

konsep, tetapi juga memperoleh referensi praktis yang dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan pendampingan yang menjadi inti pelaksanaan program. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mengajar, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta mendiskusikan alternatif solusi melalui penerapan *Inquiry Based Learning*. Berbagai permasalahan yang dikemukakan peserta antara lain berkaitan dengan rendahnya partisipasi peserta didik selama pembelajaran, keterbatasan variasi model pembelajaran yang digunakan guru, kesulitan menyusun pertanyaan yang mampu memancing proses berpikir kritis, serta belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Seluruh permasalahan tersebut dibahas secara bersama-sama melalui diskusi kelompok maupun konsultasi langsung dengan narasumber sehingga setiap peserta memperoleh masukan sesuai dengan konteks pembelajaran di sekolahnya.

Tahap pendampingan difokuskan pada penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *Inquiry Based Learning*. Guru dibimbing dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun aktivitas inkuiri, mengembangkan pertanyaan pemantik, menentukan media pembelajaran yang sesuai, serta menyusun langkah-langkah pembelajaran berdasarkan sintaks *Inquiry Based Learning*. Selama proses pendampingan, narasumber memberikan umpan balik terhadap rancangan pembelajaran yang disusun peserta sehingga setiap guru memperoleh kesempatan untuk memperbaiki perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, serta capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Proses pendampingan berlangsung secara dialogis sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif, di mana peserta tidak hanya memperoleh masukan dari narasumber tetapi juga saling berbagi pengalaman dan praktik baik dengan guru lainnya.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan interaksi yang aktif antara narasumber dan peserta sepanjang seluruh rangkaian program. Diskusi berlangsung secara dinamis dengan banyaknya pertanyaan, tanggapan, dan pertukaran pengalaman mengenai praktik pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah masing-masing. Kondisi tersebut mencerminkan tingginya minat peserta untuk memahami dan mengembangkan pembelajaran berbasis inkuiri sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

3.2 Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan program pelatihan dan pendampingan *Inquiry Based Learning* sebagaimana telah dirancang pada tahap perencanaan. Proses evaluasi dilaksanakan secara deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, serta diskusi reflektif pada akhir kegiatan. Aspek yang dievaluasi meliputi kehadiran peserta, partisipasi selama kegiatan, pemahaman terhadap konsep dan sintaks *Inquiry Based Learning*, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh peserta yang berjumlah 25 orang guru mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sejak pembukaan hingga penutupan. Tingkat kehadiran yang mencapai 100% menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan memperoleh dukungan yang baik dari sekolah mitra dan mendapat respons positif dari peserta. Selama kegiatan berlangsung, guru mengikuti setiap sesi pelatihan dan pendampingan secara aktif tanpa terdapat peserta yang meninggalkan kegiatan sebelum seluruh rangkaian program selesai dilaksanakan.

Partisipasi peserta juga menunjukkan hasil yang positif. Selama sesi penyampaian materi, diskusi, maupun pendampingan, peserta aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan, serta berbagi pengalaman mengenai praktik pembelajaran yang selama ini diterapkan di kelas. Diskusi berlangsung secara interaktif dengan membahas berbagai permasalahan nyata yang dihadapi guru, seperti rendahnya keaktifan peserta didik, kesulitan menyusun pertanyaan pemantik, serta keterbatasan variasi model pembelajaran yang digunakan. Tingginya partisipasi tersebut

menunjukkan bahwa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Hasil evaluasi juga memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan sintaks *Inquiry Based Learning*. Selama proses pendampingan, guru mampu menjelaskan kembali tahapan pembelajaran berbasis inkuiri, mengidentifikasi peran guru dan peserta didik pada setiap tahapan pembelajaran, serta menjelaskan keterkaitan antara sintaks *Inquiry Based Learning* dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain memahami konsep dasar, peserta juga mulai mampu mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui pendekatan berbasis inkuiri sesuai dengan capaian pembelajaran yang ingin dicapai.

Kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran juga mengalami perkembangan selama kegiatan berlangsung. Setelah memperoleh materi dan pendampingan, peserta mampu menyusun rancangan pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran, aktivitas inkuiri, pertanyaan pemantik, serta langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks *Inquiry Based Learning*. Rancangan pembelajaran yang disusun kemudian didiskusikan bersama narasumber sehingga peserta memperoleh masukan untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran sebelum diimplementasikan di kelas.

Evaluasi terhadap kesiapan implementasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan memiliki keyakinan untuk mulai menerapkan *Inquiry Based Learning* secara bertahap sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik di sekolah masing-masing. Meskipun sebagian peserta mengakui masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, kegiatan ini telah memberikan pemahaman dan pengalaman awal yang menjadi bekal bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik

Tabel 2. Hasil Evaluasi

Aspek yang Dievaluasi	Hasil Observasi
Kehadiran peserta	Seluruh peserta (25 guru) mengikuti kegiatan hingga selesai.
Partisipasi	Peserta aktif mengikuti diskusi dan sesi tanya jawab.
Pemahaman konsep IBL	Peserta mampu menjelaskan konsep dan sintaks dasar <i>Inquiry-Based Learning</i> .
Respons terhadap kegiatan	Peserta memberikan tanggapan positif dan menunjukkan antusiasme terhadap materi yang disampaikan.
Kesiapan implementasi	Guru menyatakan kesiapan untuk mulai menerapkan <i>Inquiry-Based Learning</i> sesuai karakteristik pembelajaran di sekolah.

Hasil evaluasi mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan kegiatan telah tercapai pada aspek kehadiran peserta, partisipasi aktif, pemahaman konsep *Inquiry Based Learning*, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, dan kesiapan implementasi di kelas. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memberikan kontribusi terhadap penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik.

3.3 Implikasi Hasil Kegiatan dan Rencana Tindak Lanjut

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi guru untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga merefleksikan pengalaman mengajar yang selama ini dilakukan di kelas. Selama kegiatan berlangsung, peserta secara aktif mendiskusikan berbagai kendala pembelajaran, mengidentifikasi penyebab permasalahan, serta mengeksplorasi alternatif penyelesaian melalui penerapan *Inquiry Based Learning*. Keterlibatan aktif peserta pada setiap tahapan pelatihan menunjukkan bahwa proses pembelajaran bagi orang dewasa menjadi lebih efektif ketika peserta dilibatkan dalam diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah yang berkaitan langsung dengan konteks pekerjaan mereka. Kondisi tersebut sejalan dengan teori *andragogy* yang dikemukakan oleh Knowles et al. (2020), yang menekankan bahwa pengalaman peserta merupakan sumber belajar utama dalam pengembangan kompetensi profesional.

Peningkatan pemahaman guru terhadap konsep dan sintaks *Inquiry Based Learning* menunjukkan bahwa pelatihan yang dikombinasikan dengan praktik dan pendampingan mampu memperkuat kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri. Selama proses

pendampingan, guru tidak hanya mempelajari tahapan *Inquiry Based Learning* secara konseptual, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk merancang aktivitas pembelajaran, menyusun pertanyaan pemantik, dan menyesuaikan sintaks pembelajaran dengan karakteristik materi Bahasa Indonesia. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta memahami hubungan antara teori dan praktik sehingga proses internalisasi konsep berlangsung secara lebih mendalam. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hmelo-Silver et al. (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri mampu mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi dan pemecahan masalah, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar. Selain itu, Pedaste et al. (2015) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap setiap tahapan inkuiri merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis inkuiri di kelas.

Kesiapan guru untuk mulai mengimplementasikan *Inquiry Based Learning* setelah mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga membangun kepercayaan diri guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Hasil ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara penyampaian materi, diskusi, praktik, dan pendampingan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada penyampaian teori. Temuan tersebut sejalan dengan Darling-Hammond et al. (2017), yang menjelaskan bahwa pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila melibatkan pembelajaran aktif, kolaborasi, praktik langsung, refleksi, dan umpan balik yang berkelanjutan. Melalui proses tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus meningkatkan kemampuan dalam menerapkan inovasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain meningkatkan kompetensi pedagogik, pelaksanaan kegiatan juga memperkuat budaya kolaboratif antarguru melalui diskusi dan berbagi pengalaman selama proses pendampingan. Interaksi tersebut memungkinkan peserta saling bertukar ide mengenai strategi pembelajaran, pemanfaatan media, penyusunan aktivitas inkuiri, hingga cara mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Kolaborasi semacam ini berkontribusi terhadap terbentuknya komunitas belajar profesional yang dapat mendukung keberlanjutan implementasi *Inquiry Based Learning* di sekolah. Temuan ini sejalan dengan de Jong et al. (2023) yang menegaskan bahwa pengembangan profesional guru akan lebih efektif ketika dilakukan melalui kolaborasi, refleksi, dan praktik yang berlangsung secara berkesinambungan. Senada dengan itu, Attard et al. (2021) dan van Uum et al. (2021) menyatakan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis inkuiri sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, kolaborasi antarguru, serta pendampingan yang berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, guru didorong untuk mengimplementasikan *Inquiry Based Learning* secara bertahap pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menyesuaikan karakteristik materi, kemampuan peserta didik, dan kondisi pembelajaran di sekolah masing-masing. Sekolah diharapkan memfasilitasi kegiatan berbagi praktik baik (*best practices*) sebagai wadah bagi guru untuk mendiskusikan pengalaman implementasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi penyelesaiannya. Tim pengabdian juga merekomendasikan pelaksanaan pendampingan lanjutan melalui konsultasi dan refleksi secara berkala agar guru memperoleh umpan balik terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Upaya tersebut diharapkan mampu menjaga keberlanjutan program sekaligus memperkuat kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

4. KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan penerapan *Inquiry Based Learning* yang dilaksanakan di MI Firqoniah dan MTs Furqoniyah Gandus berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis inkuiri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan kegiatan melalui pendekatan partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi, praktik, dan pendampingan memberikan kesempatan kepada guru untuk memahami konsep *Inquiry Based Learning* sekaligus menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti kegiatan secara aktif, mampu memahami sintaks *Inquiry Based Learning*, serta memiliki kesiapan untuk mengintegrasikan model pembelajaran tersebut ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran

yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Untuk menjaga keberlanjutan dampak program, diperlukan pendampingan lanjutan melalui kegiatan berbagi praktik baik, refleksi, dan evaluasi implementasi di sekolah sehingga penerapan *Inquiry Based Learning* dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan serta memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Attard, C., Berger, N., & Mackenzie, E. (2021). The positive influence of inquiry-based learning teacher professional learning and industry partnerships on student engagement with STEM. *Frontiers in Education*, 6, 693221. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.693221>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- de Jong, T., Gillet, D., Rodríguez-Triana, M. J., Hovardas, T., Dikke, D., Doran, R., Dziabenko, O., Koslowsky, J., Korventausta, M., & Pedaste, M. (2023). Understanding teacher design practices for inquiry-based learning: The case of Go-Lab. *Education and Information Technologies*, 28(9), 11313–11341. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11697-0>
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development in the United States. *Psychology, Society & Education*, 7(3), 252–263. <https://doi.org/10.25115/psye.v7i3.515>
- Furtak, E. M., Seidel, T., Iverson, H., & Briggs, D. C. (2012). Experimental and quasi-experimental studies of inquiry-based science teaching: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 82(3), 300–329. <https://doi.org/10.3102/0034654312457206>
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107. <https://doi.org/10.1080/00461520701263368>
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). Routledge.
- Lazonder, A. W., & Harmsen, R. (2016). Meta-analysis of inquiry-based learning: Effects of guidance. *Review of Educational Research*, 86(3), 681–718. <https://doi.org/10.3102/0034654315627366>
- Minner, D. D., Levy, A. J., & Century, J. (2010). Inquiry-based science instruction—What is it and does it matter? Results from a research synthesis years 1984 to 2002. *Journal of Research in Science Teaching*, 47(4), 474–496. <https://doi.org/10.1002/tea.20347>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. Battelle for Kids.
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., Manoli, C. C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. *Educational Research Review*, 14, 47–61. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- van Uum, M. S. J., Peeters, M., & Verhoeff, R. P. (2021). Professionalising primary school teachers in guiding inquiry-based learning: A longitudinal study. *Research in Science Education*, 51(Suppl. 1), 81–108. <https://doi.org/10.1007/s11165-019-9818-z>
- Wasis. (2022). Pentingnya penerapan Merdeka Belajar pada pendidikan anak usia dini (PAUD). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36–41. <https://doi.org/10.51747/jp.v9i2.1078>